

## PROBLEMATIKA MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH DAN SOSIOLOGI DALAM PELAKSANAAN *HYBRID LEARNING* PASCA PANDEMI *COVID-19*

**Puspita Pebri Setiani<sup>1)</sup>**  
IKIP Budi Utomo Malang  
puspitapebrisetiani@budiutomomalang.ac.id

**Ali Badar<sup>2)</sup>**  
IKIP Budi Utomo Malang  
alibadar@budiutomomalang.ac.id

**Abstract:** *The implementation of hybrid learning at IKIP Budi Utomo has been running for 1 year after Covid 19 attacked the health of the Indonesian population. For the 2021 academic year, various regions in Indonesia have allowed limited learning and distance learning, so IKIP Budi Utomo has a policy to implement hybrid learning. The purpose of this research is to find out how problematic the students of the history and sociology education study program at IKIP Budi Utomo are in the implementation of hybrid learning. Where based on academic data, 70% of IKIP Budi Utomo students are students who live in eastern Indonesia, namely NTT, NTB, Papua and Kalimantan. The research methodology used is descriptive analysis with a qualitative approach. The results of the study were obtained through interviews and observations where researchers were directly involved in hybrid learning. The results of the study show that there are various problems faced by students of the history and sociology education study program in the implementation of hybrid learning, there are two obstacles, namely internal and external constraints, where the internal factors that become problematic for students are the feeling of laziness and boredom when they are used to studying online during the covid 19 pandemic and now. must occasionally come to campus for learning in the classroom, while external factors that make students problematic are the spirit of the lecturer in the provisions of the lecture.*

**Keywords:** *Problems; Hybrid Learning; Post-Covid-19 Pandemic.*

### PENDAHULUAN

Dampak Covid-19 di Indonesia memberikan efek di bidang sosial, kesehatan, dan ekonomi, dan juga di bidang pendidikan. Indonesia teridentifikasi terserang covid-19 pada awal tahun 2020 sehingga untuk mencegah penularan dan perluasan penularan covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengeluarkan kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran di masa darurat penyebaran Covid-19 (Kemendikbud, 2020).

Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah

di era darurat Covid-19 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, dimana dalam pembelajaran daring terdapat 3 pokok kebijakan, yakni hak peserta didik dapat terpenuhi secara pasti dalam pelayanan pendidikan selama pandemi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan tanpa terbebani tuntutan penuntasan seluruh capaian kurikulum dan tercetak pembelajaran yang bervariasi baik dari segi aktivitas dan penugasan (Arifin & Sukati, 2020).

Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi memberikan kebijakan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran diperguruan tinggi guna mengurangi jumlah peningkatan covid-19 dengan kebijakan

pembelajaran daring, akan tetapi dikarenakan penurunan angka penderita covid-19 maka pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memungkinkan dilakukan pembelajaran secara tatap muka terbatas pada awal tahun ajaran baru 2021-2022 (Noval dan Nuryani, 2020).

Dampak *negative* terutama pada psikologi mahasiswa dengan adanya kebijakan pemerintah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas melalui pembelajaran jarak jauh (Yazid dan Neviyarni, 2021), sehingga pembelajaran dilakukan secara memadukan pembelajaran daring dan pembelajaran luring atau tatap muka yang kita kenal dengan *Hybrid Learning* (Zaini et al, 2021).

Peran dosen dalam melaksanakan *hybrid learning* sangatlah penting, yakni dalam perencanaan, organisasi pembelajaran, pelaksanaan hingga tahap evaluasi dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran pada masa pasca pandemi Covid-19, mulai dari implementasi secara daring maupun tatap muka dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran (Saifulloh dan Darwis, 2020).

Media pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan alat yang sangat penting dalam penyampaian materi dan evaluasi pembelajaran dalam perkuliahan daring (Yuliani et al, 2020). dimana perkembangan teknologi informatif menjadi hal dasar dalam keberhasilan proses pembelajaran daring (Degeng, 2013).

Baik bentuk pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring memiliki kelemahan dan keunggulan dalam proses pembelajaran di masa pasca pandemic covid-19, hal ini sangat dirasakan baik oleh pengajar atau dosen dan juga mahasiswa sehingga kebijakan kampus pun dirasa akan sangat dibutuhkan dalam mengatasi hal-hal dalam sarana, prasarana dan fasilitas selama pelaksanaan *hybrid learning*.

## METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, dimana pokok permasalahan penelitian tentang prolematika mahasiswa program studi pendidikan sejarah dan sosiologi IKIP Budi Utomo tentang pelaksanaan *hybrid learning* pasca pandemic covid-19 dapat dianalisis secara deskriptif melalui wawancara dan observasi. Jumlah narasumber dalam penelitian adalah 45 mahasiswa yang menjadi sampel narasumber dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan menggunakan beberapa pertanyaan terkait *hybrid learning*, factor pendukung, factor penghambat serta problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *hybrid learning*, selain itu data didapatkan melalui hasil observasi peneliti dalam perkuliahan pengembangan kurikulum di kelas A angkatan 2021 program studi pendidikan sejarah dan sosiologi dimana dalam observasi peneliti berfokus dalam pengamatan keaktifan mahasiswa dalam pelaksanaan *hybrid learning*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan sampel narasumber yakni dengan 45 mahasiswa kelas A angkatan 2021 program studi pendidikan sejarah dan sosiologi didapatkan beberapa kesimpulan tentang berbagai macam problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *hybrid learning* dalam matakuliah pengembangan kurikulum. Problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *hybrid learning* dapat disimpulkan dalam dua factor yang melatarbelakangi, yakni factor internal dan eksternal, dimana factor internal yang menjadi problem mahasiswa antara lain adalah adanya *self protect* terhadap covid-19

walaupun dikelas sudah disediakan *handsanitizer*, pembelajaran berjarak dan pemakaian masker. *Self regulation*, manajemen waktu dan *self efficacy* juga menjadi factor internal probelmatika mahasiswa dalam *hybrid learning*.

Salah satu narasumber yang bernama Notian mahasiswa program studi pendidikan sejarah dan sosiologi menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan *hybrid learning* dia merasa agak sedikit bosan dengan pembelajaran saat daring dikarenakan sewaktu di SMA selama 2 tahun Notian melaksanakan pembelajaran *full daring* dikarenakan edran pemerintah yang mewajibkan pembelajaran 100% daring guna mencegah penularan covid-19 di lingkungan sekolah. Kebosanan dan kemalasan menjadi problematika mahasiswa ketika pembelajaran *hybrid* juga dikarenakan kurang fariatifnya metode dan model pembelajaran dosen ketika daring dan luring sehingga mahasiswa kurang termotivasi dalam kerajinan pelaksanaan *hybrid learning*.

Manajerial waktu mahasiswa juga menjadi problematika yang sangat banyak ditemui dari narasumber dikarenakan banyak mahasiswa yang memilih bekerja sambil kuliah untuk membantu perekonomian keluarga pasca covid-19 sehingga jadwal luring yang tidak disepakati di awal dalam kontrak dan rencana pembelajaran yang harusnya menjadi dasar jadwal luring dan daring menjadi tidak teratur dan terkesan jadwal luring sesuai dengan jadwal longgar dosen pengajar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut sinkron dengan hasil observasi peneliti ketika dikelas A angkatan 2021 dalam perkuliahan pengembangan kurikulum, dimana mahasiswa yang mengikuti jadwal perkuliahan daring lebih banyak dibandingkan jadwal perkuliahan luring dengan berbagai alasan, akan tetapi keaktifan mahasiswa di peperkuliahan secara daring juga identif pasif dengan *off camera*

dan tidak ada diskusi yang melibatkan seluruh mahasiswa. Perkuliahan dengan jadwal luring mahasiswa yang hadir lebih sedikit dengan alasan bentrok dengan jadwal bekerja, sakit dan masih ada ketakutan apabila berkumpul dalam satu ruangan kelas atau masih ada dikampung halaman dikarenakan orang tua belum memperbolehkan mahasiswa untuk ke Kota Malang dengan alasan covid-19 walaupun Kota Malang sudah pada level 1 yang diperbolehkan melakukan perkuliahan tatap muka yakni dengan metode *hybrid learning*.

Factor eksternal yang menjadi problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *hybrid learning* yakni dari segi rancangan pembelajaran yang dirancang oleh dosen belum terencana *hybrid* secara tertib dan disepakati oleh dosen dan mahasiswa diawal semester dan tertuang di siacad IKIP Budi Utomo. Kontrak kuliah dan jurnal perkuliahan tidak mengidentifikasi pembagian jadwal *hybrid* secara pasti, hal ini menyebabkan banyak sekali kendala kehadiran perkuliahan secara luring yang dihadiri oleh mahasiswa. Jaringan internet juga merupakan salah satu factor eksternal yang menjadi problem mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan secara daring, dimana mahasiswa rata-rata akan terkendala keuangan untuk membeli kuota, jaringan di tempat domisi yang susah dan keterbatasan fasilitas alat komunikasi untuk mendukung proses belajar mengajar secara luring. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu matakuliah Pengembangan kurikulum kelas A angkatan 2021 memang banyak mahasiswa yang hadir ketika perkuliahan secara daring dibandingkan luring, akan tetapi tidak bisa dipastikan mahasiswa selalu ikut perkuliahan daring dikarenakan mahasiswa akan terkendala alat komunikasi yang dipakai untuk belajar, signal dan kuota. Hal ini di dukung dengan data observasi peneliti dimana memang dalam 3 kali pertemuan secara daring,

mahasiswa yang datang tidak bisa tertib dalam waktu dan kehadiran karena terkendala kuota dan jaringan.

Motivasi dari dosen pengajar menjadi factor eksternal yang menjadi salah satu factor semangat mahasiswa dalam perkuliahan yang dilakukan secara *hybrid*. Mahasiswa termotivasi mengikuti perkuliahan secara *hybrid* baik dalam

pembelajaran sinkron dan unsinkron dengan lebih semangat, rajin dan tertib dimana metode, media dan strategi dosen menjadikunci dalam memotivasi mahasiswa dalam *hybrid learning*.

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Problematika Mahasiswa dalam Pelaksanaan *Hybrid Learning* Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi IKIP Budi Utomo

| No | Indikator                                     | Faktor Pendukung   | Problem Mahasiswa   |
|----|---|--|---|
| 1. | Rancangan Pembelajaran <i>Hybrid Learning</i> | Siakad <i>by Cloud</i> dapat mempermudah mahasiswa dalam melihat jurnal perkuliahan yang dirancang oleh doen   | Kontrak kuliah dan jurnal perkuliahan tidak mengidentifikasi pembagian jadwal <i>hybrid</i> secara pasti  |
| 2. | Jaringan Internet                             | IKIP Budi Utomo memfasilitasi <i>wifi</i> di area kampus dan memiliki kebijakan subsidi <i>wifi</i> kos mahasiswa di area terdekat kampus                            | Jangkauan fasilitas <i>wifi</i> IKIP Budi Utomo hanya di area terdekat kampus, mahasiswa yang berdomisili di luar jawa memiliki banyak kendala signal                     |
| 3. | <i>Self regulation</i> mahasiswa              | Mahasiswa dapat mengikuti pelaksanaan pembelajaran baik <i>sinkron</i> maupun <i>unsinkron</i> secara <i>daring</i> dan <i>luring</i>                                | Rasa kebosanan mahasiswa ketika pembelajaran <i>daring</i> sehingga tidak maksimal dalam penyerapan materi. Rasa malas memenuhi absensi disaat pembelajaran <i>luring</i> |
| 4. | Manajerial waktu mahasiswa                    | Focus mahasiswa terpecah dalam kesepakatan pembagaian jadwal <i>hybrid</i> yang tidak disepakati di awal baik di kontrak maupun di rencana pembelajaran              | Banyak kepentingan-kepentingan diluar kegiatan pembelajaran yang menjadi kendala kehadiran pembelajaran <i>luring</i>   |
| 5. | <i>Self efficacy</i> dari mahasiswa           | Mahasiswa tertib dan disiplin dalam pelaksaian <i>hybrid</i> baik dalam pembelajaran <i>sinkron</i> dan <i>unsinkron</i> karena masuk dalam kriteria penilaian       | Rasa ketakutan gelombang covid-19 berikutnya sehingga <i>self protection</i> lebih tinggi   |
| 6. | Motivasi dari dosen                           | Mahasiswa termotivasi mengikuti perkuliahan secara <i>hybrid</i> baik dalam pembelajaran <i>sinkron</i> dan <i>unsinkron</i> dengan lebih semangat, rajin dan tertib | Baik dosen dan mahasiswa kurang termotivasi untuk tertib dalam pelaksanaan perencanaan <i>hybrid learning</i> yang sudah dirancang di awal perkuliahan                    |

## Pembahasan

Problematika pelaksanaan *hybrid learning* yang di alami baik oleh mahasiswa, dosen dan pemangku kebijakan perguruan tinggi dirasa sangatlah kompleks, dimana banyak factor yang mempengaruhi dalam pemenuhan keterlaksanaan *hybrid learning* dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian factor problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *hybrid learning* dapat digolongkan dalam dua factor, yakni factor internal dan factor eksternal.

Factor internal disini muncul dari problematika dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti *Self regulation*, manajemen waktu dan *Self efficacy* dari mahasiswa. Sedangkan factor eksternal yang menjadi problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *hybrid learning* bias berasal dari dosen yakni Rancangan Pembelajaran *Hybrid Learning* dan Motivasi dari dosen yang dirasa kurang dalam semangat, ketertiban dan keberhasilan pelaksanaan *hybrid learning*, selain itu jaringan internet juga merupakan kendala yang dirasakan hampir seluruh mahasiswa dalam data wawancara.

*Self regulation* yang menjadi problematika mahasiswa adalah rasa kebosanan mahasiswa ketika pembelajaran daring sehingga tidak maksimal dalam penyerapan materi yang diberikan dosen baik secara sinkron dan unsinkron, sama halnya dengan rasa malas memenuhi absensi disaat pembelajaran luring dilakukan karena mahasiswa sudah terbiasa pembelajaran daring dimana tidak perlu keluar rumah untuk dapat melakukan perkuliahan.

Managemen waktu mahasiswa dalam mengikuti jadwal *hybrid learning* akan menjadi kendala bagi mahasiswa apabila banyak kepentingan-kepentingan diluar kegiatan pembelajaran terutama pada kehadiran pembelajaran luring. Hal ini sangatlah erat kaitannya dalam ketertiban

dosen dalam merancang pembelajaran serta kontrak perkuliahan.

*Self efficacy* dari mahasiswa dirasa sangatlah menjadi kunci penyebab problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *hybrid learning* dimana rasa ketakutan gelombang covid-19 berikutnya sehingga *self protection* lebih tinggi.

Selain itu factor eksternal yang menjadi problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *hybrid learning* adalah jaringan internet dalam mendukung pembelajaran secara daring, dimana jangkauan fasilitas wifi IKIP Budi Utomo hanya di area terdekat kampus, mahasiswa yang berdomisili di luar jawa memiliki banyak kendala signal. Mahasiswa akan terkendala dalam pemenuhan kuota internet dikarenakan subsidi kuota internet daripemerintah sudah tidak didapatkan lagi dalam mendukung pembelajaran daring sejak bulan September tahun 2021.

Hal yang menjadi pondasi dalam keberhasilan pelaksanaan *hybrid learning* adalah rancangan Pembelajaran *Hybrid Learning* dan Motivasi dari dosen, dimana ini adalah factor penting dalam keterlaksanaan *hybrid learning* yang tertuang dalam kontrak kuliah dan jurnal perkuliahan banyak dijumpai tidak mengidentifikasi pembagian jadwal *hybrid* secara pasti sehingga akan muncul dampak jadwal yang tidak tertib, teratur dan terkonfirmasi yang sudah disepakati antara mahasiswa dan dosen. Selain perencanaan pembelajaran, motivasi dari dosen agar mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan secara *hybrid learning* secara menyenangkan, semangat, tertib dan menarik menjadi hal yang sangat penting dalam ketercapaian *hybrid learning* terlaksana secara maksimal, dosen akan memikirkan secara kompleks dalam strategi, model dan metode pembelajaran *hybrid* guna mahasiswa belajar dengan menyenangkan.

## PENUTUP

Problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *hybrid learning* dapat digolongkan dalam dua factor, yakni factor internal dan factor eksternal. Factor internal disini muncul dari problematika dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti *Self regulation*, manajemen waktu dan *Self efficacy* dari mahasiswa. Sedangkan factor eksternal yang menjadi problematika mahasiswa dalam pelaksanaan *hybrid learning* bias berasal dari dosen yakni Rancangan Pembelajaran *Hybrid Learning* dan Motivasi dari dosen yang dirasa kurang dalam semangat, ketertiban dan keberhasilan pelaksanaan *hybrid learning*, selain itu jaringan internet juga merupakan kendala yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. S., & Sukati, S. (2020). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap Pembelajaran Daring selama Program Belajar dari Rumah (BDR) di Masa Pandemi Covid-19. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*
- Degeng, Nyoman, S. 2013. Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian. Bandung: Aras Media.
- Noval, Ahmad, dan Lilik Kholishoh Nuryani. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di MAS YPP Jamanis Parigi Dan MAN 1 Pangandaran). *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*. 5 (2), 201–220.
- Saifulloh, A. M. dan Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal*

Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah, 3(2), 285

- Yazid, Henri, dan Neviyarni. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Psikologi Siswa Akibat Covid-19.” *Jurnal Human Care*. 6 (1), 207–213.
- Zaini, Faridatul Kibtiyah, Anwar Sa’dullah, dan Muhammad Sulistiono. (2021). Implementasi Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (4), 103–112